

**Analisis Pendapatan Peternak Mitra Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler
(Kasus Kemitraan PT. Cemerlang Unggas Lestari, Semarang)**

*Analysis Of Plasma Farmer's Income On The Implementation Of The Partnership Broiler
(Partnership Case Pt. Cemerlang Unggas Lestari, Semarang)*

Cindy Putri Retnaning Ardi¹, Bambang Mulyatno S², Siswanto Imam²

¹) Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Diponegoro

²) Pengajar Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
Penulis korespondensi : email : rretnaning@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah : 1) mengetahui pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berdomisili di Semarang, Jawa Tengah, 2) membandingkan pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berdomisili di Semarang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2017 di PT. Cemerlang Unggas Lestari dan peternak yang bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan karakteristik tertentu sebagai responden dalam penelitian ini, yaitu peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang melakukan kegiatan usaha di Kota Semarang dengan status usaha milik pribadi dan telah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari selama minimal 5 tahun dengan skala produksi ternak awal 10.000 hingga 15.000 ekor per periode (60 hari) pada bulan Januari hingga Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode sensus secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per periode pada kegiatan budidaya ayam broiler peternak setelah bermitra lebih tinggi yaitu Rp. 55.513.719,51 dibandingkan dengan pendapatan sebelum bermitra yaitu sebesar Rp. 23.503.549,08

Kata Kunci : Ayam Broiler, Kemitraan, Biaya Produksi, Pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this research are : 1) to know the amount of income broiler farmers in Semarang before and after partnering with PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2) to compare the revenue of broiler farmers in Semarang before and after partnering with PT. Cemerlang Unggas Lestari. The research was conducted in January until February 2017 in PT. Cemerlang Unggas Lestari and broiler farmers who have partnered with PT. Cemerlang Unggas Lestari with particular characteristics as respondents in this research which are, broiler farmers who are partnering with PT. Cemerlang Unggas Lestari conducting business in Semarang with the status of privately owned businesses and has partnered with PT. Cemerlang Unggas Lestari for a minimum of 5 years with livestock production scale of 10,000 to 15,000 per period (60 days) in January until February 2017. The method used in this research was the case study method. Sampling research using census method purposively. The results showed that the average revenue per period on broiler farming activities after partnering are higher at Rp. 55,513,719.51 compared with income before partnering is Rp. 23,503,549.08.

Keywords : Broilers, Partnerships, Production Cost, Income

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dan sebagai pendorong utama penyedia protein hewani nasional, penyedia lapangan pekerjaan serta penyedia bahan baku industri. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik 2016, nilai PDB sub sektor peternakan atas dasar harga berlaku pada triwulan satu tahun 2016 mencapai Rp. 48.283 triliun naik dari capaian pada triwulan satu tahun 2015 sebesar Rp. 44.005 triliun

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015, selama lima tahun terakhir Indonesia merupakan negara sentra konsumsi daging ayam kesepuluh di dunia dengan rata-rata konsumsi sebesar 1,56 juta ton per tahun dan merupakan negara dengan peringkat ke sembilan dalam memproduksi daging ayam. Produksi secara besar dilakukan Indonesia sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan daging ayam dalam negeri untuk menghindari ketergantungan terhadap produk daging ayam impor. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2015, secara agregat perkembangan konsumsi protein hewani khususnya daging ayam ras pedaging per kapita masyarakat Indonesia cenderung terus meningkat sebesar 2,27% per tahun dibandingkan dengan konsumsi daging ayam buras yang mengalami penurunan sebesar 3,933% per tahun. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016, populasi ayam ras pedaging di Indonesia tahun 2015 dan 2016 menempati populasi hewan ternak terbanyak yaitu sebanyak 1.592,669,400 ekor pada tahun 2016 dan 1.528.329,180 ekor pada tahun 2015.

Provinsi Jawa tengah merupakan provinsi dengan jumlah populasi terbesar ke tiga di Pulau Jawa pada tahun 2015

dengan jumlah penduduk sebanyak 33.774.100 jiwa (Tabel 7). berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.595.267 jiwa pada tahun 2015. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2015, Peningkatan populasi ayam broiler di Jawa Tengah pada kurun waktu 2009 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,46% per tahun. Pada periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi tahun 2013 dengan persentase peningkatan sebesar 4,6% atau dengan kata lain sebesar 27.058.469 ekor dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,30% atau sebesar 1.715.747 ekor dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa kendala yang dialami peternak rakyat di Indonesia dalam usaha budidaya ayam broiler, yaitu keterbatasan modal, keterbatasan teknologi, dan keterbatasan pemasaran sehingga menurunnya jumlah peternak ayam broiler di Indonesia pada tahun 2015 (Munir, 2015).

Daging unggas masih menjadi komoditas primadona di Kota Semarang dibandingkan dengan produk hasil peternakan lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2013 yang menyatakan bahwa produk daging unggas merupakan produk hasil ternak dengan tingkat konsumsi tertinggi di kota Semarang secara berturut-turut pada tahun 2012 dan tahun 2013 yaitu sebesar 12,70 kg/kap/th pada tahun 2012 dan 12,10 Kg/kap/th pada tahun 2013. Pada periode yang sama, daging unggas juga merupakan produk hasil peternakan dengan tingkat produksi tertinggi di Kota Semarang, yaitu sebesar 7.530.509,50 kg pada tahun 2012 dan sebesar 7.505.153 kg pada

tahun 2013. Ayam ras pedaging merupakan ternak dengan populasi tertinggi di Kota Semarang pada tahun 2012 dan tahun 2013 dengan jumlah sebanyak 625.460 ekor pada tahun 2012 dan 1.597.118 pada tahun 2013.

Ayam pedaging dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu broiler, roaster, dan capon dengan ayam broiler sebagai prima dona (North dan Bell, 1990 dalam Hidayatun 2007). Ayam broiler merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu komoditas peternakan yaitu strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan masa pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging dan kualitas daging berserat lunak serta halus (Murtidjo, 1992 dalam Zulfanita, 2011). Pertumbuhan ayam broiler pada umur satu hingga lima minggu dapat dikatakan sangat pesat dan pada umur lima hingga enam minggu sudah dapat dipasarkan dengan bobot hidup antara 1,3 hingga 1,6 kg (Rasyaf, 2003). Selain periode produksi dan panen yang cepat, ayam broiler memiliki berbagai kemudahan dalam melakukan budidayanya, yaitu menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat, dapat dilakukan dengan skala kecil maupun besar, dan tidak kanibal sehingga memudahkan pengelolaan, (Murtidjo, 2003). Potensi ayam broiler cukup besar di Indonesia. Saat ini sekitar 53% kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia terpenuhi oleh daging ayam broiler (Purnomo et al., 2014). Fenomena ini menjadikan usaha peternakan ayam broiler masih menjadi usaha yang diminati dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Kendala bagi peternak rakyat yang tidak menjalin kemitraan dalam mengembangkan usahanya adalah keterbatasan modal, teknologi, dan pemasaran. Kendala yang dihadapi oleh

peternak mandiri adalah menghadapi harga sarana produksi yang berupa DOC, pakan, dan harga jual ayam yang tidak stabil. Naiknya harga sarana produksi menyebabkan peningkatan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan peternak rakyat dimana semua risiko kerugian dalam kegiatan usaha akan ditanggung oleh peternak rakyat itu sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan peternak rakyat lebih rentan terhadap kerugian yang mungkin terjadi dan pendapatan yang tidak sesuai harapan. Keterbatasan ini yang membuat peternak mandiri tidak dapat berusaha secara maksimal dan perlu menjalin kerjasama yang bersifat kemitraan dengan perusahaan. Melalui kemitraan diharapkan dapat meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan. Kemitraan diharapkan menjadi solusi untuk merangsang tumbuhnya usaha pada sub sektor peternakan khususnya pada usaha budidaya ayam broiler. Oleh karena itu, beberapa peternak memilih bergabung dengan perusahaan kemitraan. Salah satu perusahaan kemitraan dibidang budidaya ayam broiler di Kota Semarang adalah PT. Cemerlang Unggas Lestari.

PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berlokasi di Komplek Puri Anjasmoro BI EE-2/24, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang budidaya ayam broiler dan melaksanakan kemitraan dengan peternak rakyat yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 1980. PT. Cemerlang Unggas Lestari merupakan salah satu anak usaha dari PT. Charoen Pokphand yang memiliki kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia hingga manca negara. Cakupan wilayah PT. Cemerlang Unggas Lestari mencakup seluruh area provinsi Jawa Tengah. Keberadaan perusahaan kemitraan PT. Cemerlang Unggas Lestari bertujuan untuk memberikan kemudahan dan

solusi bagi peternak mandiri dalam menghadapi keterbatasan yaitu modal, teknologi budidaya, dan pemasaran. Peternak dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan karena adanya bantuan modal berupa DOC, pakan dan obat-obatan dari PT.

Cemerlang Unggas Lestari selaku perusahaan inti, dimana modal tersebut akan dikembalikan kepada perusahaan mitra setelah panen dengan harga yang sudah disepakati di awal kontrak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam menganalisis pendapatan usaha ternak ayam broiler pada peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berdomisili di Semarang, Jawa Tengah, 2) membandingkan pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berdomisili di Semarang, Jawa Tengah. Manfaat penelitian ini adalah 1) bagi perusahaan, sebagai masukan atau bahan pertimbangan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan baik perusahaan maupun peternak, 2) bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan yang didapat selama kuliah, 3) bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya serta informasi ilmiah untuk pengembangan kemitraan di daerah lain.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2017. di PT. Cemerlang Unggas Lestari sebagai perusahaan inti yang berlokasi di Komplek Puri Anjasmoro BI EE-2/24, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah dan para peternak yang bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang memenuhi karakteristik, yaitu telah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari selama minimal 5 tahun dengan skala produksi ternak awal 10.000 hingga 15.000 ekor per periode (60 hari) pada bulan Januari 2017 hingga Februari 2017 dan merupakan usaha milik pribadi dengan sistim kandang terbuka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif (Suryabrata, 2003:30)

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah dengan menggunakan metode sensus secara purposive, dimana semua populasi yang memenuhi kriteria karakteristik penelitian diambil sebagai responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuisisioner secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak PT. Cemerlang Unggas Lestari dan peternak responden yang mengacu pada mengacu pada kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, literatur serta pendukung lainnya dan beberapa

instansi-instansi yang terkait.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan mengenai gambaran umum pelaksanaan kemitraan dan profil para pelaku kemitraan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan peternak responden pada saat sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan melakukan analisis usahatani. Uji perbedaan pendapatan tunai usahatani peternak responden pada saat sebelum bermitra dan setelah bermitra, digunakan uji-t (t-test) sampel berpasangan (paired sample) dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$: Rata-rata pendapatan tunai usaha tani sebelum bermitra sama dengan rata-rata pendapatan tunai usaha tani setelah bermitra. (tidak ada perbedaan signifikan)

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: Rata-rata pendapatan tunai usaha tani sebelum bermitra berbeda dengan rata-rata pendapatan tunai usaha tani setelah bermitra. (Ada perbedaan signifikan)

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) merupakan efisiensi usaha. Analisis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$a = R/C$$

Dimana :

R (Penerimaan) = $P_y \cdot Y$

C (Biaya) = $FC + VC$

a = $\{(P_y \cdot Y) / (FC + VC)\}$

P_y = Harga Output

Y = Output

Kriteria untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut adalah:

1. RC Ratio > 1, maka usaha ternak ayam broiler itu layak.
2. RC Ratio < 1, maka usaha ternak

ayam broiler itu tidak layak.

3. RC Ratio = 1, maka terjadi impas dalam usaha ternak ayam broiler tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum PT. Cemerlang Unggas Lestari

PT Cemerlang Unggas Lestari merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang budidaya unggas yaitu pemeliharaan ayam broiler dengan produk akhir berupa ayam broiler hidup yang berlokasi di Komplek Puri Anjasmoro BI EE-2/24, Semarang, Jawa Tengah dan memiliki tempat budidaya milik pribadi yaitu PT Cemerlang Unggas Lestari Farm Unit I dan Farm Unit II yang berlokasi di daerah dataran rendah Dukuh Teseh RT 06 RW 06, Desa Metesih, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang telah berdiri sejak tahun 1980. PT. Cemerlang Unggas Lestari merupakan salah satu anak usaha milik PT. Charoen Pokphand dibawah unit kerja bagian produksi dengan cakupan wilayah operasional di Provinsi Jawa tengah yang terbagi menjadi dua area. Area pertama mencakup daerah Semarang, Pantura, Boja, dan Salatiga. Area kedua mencakup daerah Kudus, Pati, Rembang, dan Blora. PT. Cemerlang Unggas Lestari termasuk ke dalam stratifikasi Perusahaan Inti Rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, yaitu selain bekerjasama dengan peternak rakyat dalam budidaya ayam broiler, PT Cemerlang Unggas Lestari juga melakukan usaha budidaya sendiri secara komersial. Tujuan dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh PT. Cemerlang unggas Lestari adalah ingin meningkatkan profit baik perusahaan maupun peternak rakyat dan mengembangkan ekonomi daerah dengan aktivitas melaksanakan kegiatan kemitraan dengan peternak rakyat. PT. Cemerlang Unggas Lestari mengawali karirnya dibidang budidaya ayam

petelur. DOC dan pakan dalam kegiatan budidaya diperoleh dari PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Indonesia yang merupakan induk perusahaan PT. Cemerlang unggas Lestari. Kerjasama kemitraan diatur dalam dokumen tertulis

yang disebut dengan surat kesepakatan yang memuat tentang ruang lingkup kerjasama, hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Tabel 1. Pelaksanaan kemitraan PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan peternak mitra

Kesepakatan	Standar
Prosedur dan syarat penerimaan mitra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak dapat mendaftarkan diri kepihak perusahaan untuk bergabung menjadi mitra yang kemudian akan ditindak lanjuti oleh PPL dengan diadakannya survey lokasi secara langsung 2. Jika peternak merupakan peternak yang telah dipilih langsung oleh PPL area peternak mendapatkan pilihan untuk bergabung atau tidak dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari. 3. Peternak menyerahkan syarat- syarat berupa fotokopi KTP dan KK. 4. Peternak menyerahkan jaminan berupa BPKB, surat tanah atau berupa deposit uang tunai. 5. Peternak Menandatangani surat perjanjian kesepakatan kerjasama
Hak dan kewajiban Perusahaan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan inti berkewajiban menerima dan memasarkan hasil produksi dari peternak mitra sesuai dengan harga kontrak. 2. Perusahaan inti berkewajiban memberikan kredit modal usaha berupa DOC, pakan dan Obat-obatan.
Hak dan kewajiban peternak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak mitra memiliki hak menerima pinjaman modal berupa sarana produksi, yaitu DOC, pakan, obat-obatan, dan vaksin 2. Peternak mitra memiliki hak menerima pembinaan, pengarahan dan pengontrolan langsung dalam hal pemeliharaan dan budidaya ayam broiler dari PT. Cemerlang Unggas Lestari melalui PPL area. 3. Peternak mitra berkewajiban Menyediakan kandang ayam beserta alat perlengkapan dan tenaga kerja pemeliharaan ayam broiler sesuai dengan standar yang diberikan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari. 4. Peternak mitra berkewajiban memelihara sesuai standar yang diberikan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari. 5. Peternak mitra berkewajiban hanya menggunakan sarana produksi, yaitu DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, diperoleh dari perusahaan inti. 6. Peternak mitra berkewajiban untuk melunasi pembayaran sarana produksi, yaitu DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin sebelum siklus periode berikutnya dimulai. 7. Peternak mitra berkewajiban menjual hasil produk yaitu ayam broiler baik produk afkir maupun produk bermutu baik hanya kepada Perusahaan inti.
Penetapan harga dan bonus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan harga saponak dan harga jual ayam dibuat oleh perusahaan inti yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai kebijakan perusahaan inti 2. Perusahaan inti berkewajiban memberikan bonus kepada peternak mitra

Tabel 2. Harga Jual Sapronak PT. Cemerlang Unggas Lestari tahun 2017

Sarana Produksi	Harga per Unit	Satuan
	----- (Rp) -----	
DOC	6.000	/Ekor (Net)
S10	6.760	/kg (Net)
S11	6.700	/kg (Net)
S11L	6.730	/kg
S12	6.550	/kg (Net)
S12GL	6.580	/kg
Obat	Price List Area Jateng (Net) + PPN 10 %	/Unit

Sumber : PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2017

Tabel 3. Harga Beli Ayam Hidup Oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari dari Peternak Mitra Tahun 2017

Berat Badan (Kg/Ekor)	Harga
----- (Kg / Ekor) -----	----- (Rp / Kg) -----
< 1,09	17.100
1,10-1,19	16.780
1,20-1,29	16.530
1,30-1,39	16.340
1,40-1,49	16.200
1,50-1,59	16.080
160-1,69	16.000
1,70-1,79	15.950
1,80-1,89	15.920
1,90-1,99	15.750
2,00-Up	15.700

Sumber: Broiler Capacity Report PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2017 (Diolah)

Analisis Biaya Produksi Peternak

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak baik sebelum bermitra maupun setelah bermitra meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Baik kegiatan budidaya sebelum bermitra maupun setelah bermitra, biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap. Biaya Variabel yang dikeluarkan peternak responden dengan manajemen budidaya sebelum bermitra dan harga yang berlaku saat ini lebih tinggi dibandingkan pada kegiatan budidaya setelah bermitra. Hal ini sesuai dengan pendapatan Daljono (2005) yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang bergerak secara

proporsional sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Pada kegiatan budidaya sebelum bermitra penggunaan sarana produksi yang kurang efisien ditambah harga beberapa komponen input produksi yang lebih tinggi dibandingkan setelah bermitra menyebabkan biaya yang lebih besar. Hal ini dikarenakan beberapa harga input faktor produksi peternakan di pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga kemitraan yang sudah ditetapkan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari dan manajemen budidaya yang kurang efisien pada kegiatan budidaya sebelum bermitra (Tabel 6)

Tabel 6. Harga Pasar DOC, Pakan, dan Obat-Obatan

No	Komponen Biaya	Sebelum Bermitra Konversi
		----- (Rp) -----
1.	DOC (Ekor)	5.000
2.	Pakan Fase Starter (Kg)	6.900
3.	Pakan Fase Finisher (Kg)	6.800

Tabel 7. Perbandingan Penggunaan Input dalam Budidaya Ayam Broiler per 1.000 ekor

No	Input	Satuan	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
1.	Pakan	Kilogram	2.505,86	1.899,70
2.	Obat-obatan	Botol	1	2
3.	Sekam	Karung	43	40
4.	Pemanas	Tabung gas	5	4
5.	Tenaga kerja	Orang	2	2

Tabel 8. Perbandingan Biaya per komponen dalam Budidaya Ayam Broiler oleh Peternak sebelum dan sesudah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari per periode

Input	Sebelum Bermitra		Setelah Bermitra	
	Biaya ----- (Rp) -----	Persentase ---- (%) ----	Biaya ----- (Rp) -----	Persentase ---- (%) ----
Biaya Tetap				
1. Penyusutan Peralatan	147.991,30	0,05	147.991,30	0,05
2. Penyusutan Kandang	766.203,70	0,25	766.203,70	0,27
Jumlah Biaya Tetap	914.195,00	0,30	914.195,00	0,32
Biaya Variabel				
1. DOC	69.583.333,33	22,99	86.283.333,33	30,86
2. Pakan	217.715.833,33	71,93	171.895.061,11	61,57
3. Obat-obatan	734.444,44	0,24	7.177.523,89	2,43
4. Sekam	1.291.666,67	0,42	1.131.944,44	0,38
5. Tabung gas	7.233.333,33	2,38	6.338.888,89	2,27
6. Tenaga kerja	3.186.666,67	1,05	3.441.666,67	1,17
5. Listrik	2.000.000,00	0,66	2.000.000,00	0,72
Jumlah Biaya Variabel	301.745.277,78	99,70	278.268.418,33	99,68
Biaya Produksi	302.659.472,78	100,00	279.182.613,33	100,00

Penerimaan Peternak responden

Penerimaan yang diperoleh peternak responden setelah bermitra berasal dari penerimaan utama yaitu penjualan ayam dan penerimaan sampingan yaitu bonus FCR, bonus Mortalitas, penjualan kotoran, dan karung. Sedangkan pada kegiatan budidaya ayam broiler peternak responden pada saat sebelum bermitra penerimaan berasal dari penerimaan utama yaitu penjualan ayam dan penerimaan sampingan yaitu penjualan karung dan kotoran ayam. Penerimaan

yang diperoleh pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra lebih rendah dibandingkan peternak setelah bermitra. Bonus FCR akan didapatkan oleh peternak mitra jika menghasilkan nilai FCR lebih rendah atau sama dengan FCR standar perusahaan yaitu sebesar 1,65. Penambahan Rp. 30 per kg dari harga beli bilamana kematian sama atau lebih rendah dari standar tambah 1% dan FCR sama atau lebih baik dari standard. Standar untuk mortalitas pada PT. Cemerlang Unggas Lestari yaitu 5,14%.

Tabel 9. Penerimaan Peternak Responden

Komponen Biaya	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
	----- (Rp) -----	
Penjualan Ayam	326.180.723,33	344.634.212,39
Penjualan Feses & Karung	2.781.944,44	3.038.888,89
Bonus FCR	-	2.342.613,78
Bonus Mortalitas	-	638.894,67
Total Penerimaan	328.962.667,78	350.654.609,72

Tabel 10. Perbandingan Produktivitas

Komponen Biaya	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
Total Berat Panen (Kg)	21.037,10	21.296,49
Bobot Rata-Rata / ekor (Kg)	1,57	1,65
FCR	1,52	1,21
Mortalitas (%)	8,89	2,54

Earning After Tax

Pendapatan setelah pajak penghasilan yang diterima peternak responden merupakan pendapatan tunai usahatani yang diperoleh dari selisih

antara penerimaan dengan total biaya produksi dan dikurangi dengan pajak penghasilan per periode.

Tabel 11. Analisis pendapatan peternak setelah bermitra dan peternak sebelum bermitra

	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
	------(Rp)-----	
Total Penerimaan	328.962.667,78	350.654.609,72
Total Biaya Produksi	302.659.472,78	279.182.613,33
Pajak Penghasilan	2.799.645,92	15.958.276,88
EBT	26.303.195,00	71.471.996,39
EAT	23.503.549,08	55.513.719,51

Analisis Uji Perbedaan Tingkat Pendapatan Peternak

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kemitraan terhadap pendapatan peternak, maka dilakukan uji t dengan 2 sampel bebas. Peranan kemitraan tersebut dapat dilihat dari perbedaan nyata antara pendapatan peternak setelah bermitra dengan sebelum bermitra. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji beda total biaya antara peternak setelah bermitra dengan sebelum bermitra dan uji beda total penerimaan peternak setelah bermitra dan peternak ketika sebelum bermitra. Dari hasil perhitungan diperoleh μ_1 rata-rata pendapatan tunai usaha tani sebelum bermitra sebesar (23503549.0844 \pm 6127875.79720) sedangkan μ_2 rata-rata pendapatan usaha tani setelah bermitra jauh lebih besar mencapai (55513719.514 \pm 6598027.29208). Berdasarkan hasil uji t untuk pendapatan tunai usaha tani setelah bermitra dan sebelum bermitra diperoleh nilai $t=28,554$ dan signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan

angka yang signifikan karena yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak, yang artinya H_a diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan pendapatan tunai usahatani setelah bermitra dibandingkan dengan pendapatan tunai usaha sebelum bermitra dengan pendapatan usaha tani setelah bermitra jauh lebih tinggi.

Analisis R/C ratio

α (R/C) sebelum bermitra sebesar (1,09+0,02) sedangkan α (R/C) setelah bermitra lebih tinggi sebesar (1,25+0,02). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C yang lebih tinggi pada kegiatan usaha peternak responden setelah bermitra dibandingkan dengan sebelum bermitra. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha pada peternak setelah bermitra lebih baik.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji t terhadap pendapatan tunai usahatani, diperoleh ada perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan tunai usahatani setelah

bermitra dibandingkan dengan sebelum bermitra dengan pendapatan tunai usahatani setelah bermitra jauh lebih tinggi.

2. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa efisiensi usaha setelah bermitra menjadi lebih efisien dibandingkan dengan sebelum bermitra.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dimana pendapatan peternak mitra lebih besar daripada peternak mandiri, disarankan peternak mandiri bergabung dengan perusahaan kemitraan sehingga pendapatan peternak mandiri yang nantinya akan menjadi peternak mitra akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Amrullah, I.K. 2004. Nutrien Ayam Broiler. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.
- An-Nisa, Y. 2003. Pengamatan performa beberapa strain ayam broiler di Peternakan Cipinang Farm, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Standardisasi Nasional. 2005. [SNI 01-4868.1-2005] Bibit Niaga (Final Stock) Ayam Ras Tipe Pedaging Umur Sehari (kuri/doc).
- BPS. 2016. Produksi Daging Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi Tahun 2 0 0 9 - 2 0 1 6 (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1064>). (Diakses 17 Maret 2017).
- Charoen, P. 2005. Manual Manajemen Broiler CP 707. Charoen Pokphand Indonesia, Jakarta.
- Cobb Vantress. 2006. Well Suited to Whole Chicken Market. Avian 48 <http://www.cobb-vantress.com>. (Diakses 17 Maret 2017).
- Daljono, 2005, Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok & Pengendalian, Semarang: BPUndip.
- Fadillah, R., A. Polana., S. Alam., & E. Parwanto. 2007. Sukses Beternak Ayam Broiler. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Kartadisastra, H. R. 1994. Pengelolaan Pakan Ayam. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasudjana, R dan Edjeng S. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta
- Murni, M.C. 2009. Mengelola Kandang dan Peralatan Ayam Pedaging. Departemen Peternakan. VEDCA. Cianjur.
- National Research Council. 1994. Nutrient Requirement of Poultry. 9 Revised Edition. National Academy Press, Washington, D.C.
- North M.O, Bell D.D. 1990. Commercial Chicken Production Manual. 4 Edition. Van Northland Reinhold. New York.
- Rasyaf, M. 2009. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zulfanita, E.M. Roisu, dan D.P. Utami. 2011. Pembatasan Ransum Berpengaruh Terhadap Pertambahan Bobot Badan Ayam Broiler Pada Periode Pertumbuhan. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol. 7. NO. 1: 59-60.